

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Implementasi pendidikan akhlak di MI Husnul Hidayah Kalijaya dilaksanakan melalui beberapa pendekatan, seperti pembiasaan, nasihat, keteladanan guru, pengintegrasian nilai-nilai akhlak dalam mata pelajaran, serta kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah dan tadarus al-Qur'an. Guru harus memberikan perhatian lebih terhadap perilaku peserta didik dan berusaha menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah, seperti kejujuran, disiplin, dan rasa tanggung jawab. Pembelajaran akhlak di MI Husnul Hidayah Kalijaya ini tidak hanya berfokus pada mata pelajaran agama, tetapi juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Namun terdapat beberapa kendala yang dihadapi, seperti pengaruh lingkungan luar sekolah dan media sosial yang belum sepenuhnya mendukung nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Selain itu, dukungan dari pihak keluarga juga bervariasi, sehingga menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan nilai-nilai akhlak di luar lingkungan sekolah. Juga masih ada beberapa anak yang masih berbicara tidak sopan kepada teman sebaya dan gurunya, seperti berbicara anjing dan celeng.

Dari uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian di MI Husnul Hidayah mengenai Implementasi Pendidikan Akhlak dalam

Meningkatkan Karakter Peserta Didik di MI Husnul Hidayah Desa Kalijaya Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen.

Pendidikan anak pada usia dini sangat penting karena saat ini anak sangat peka terhadap pesan dan informasi yang ada di lingkungannya. Sangat penting untuk mengidentifikasi dan menanam benih pendidikan pada saat anak-anak masih kecil agar tidak menyesal di kemudian hari. Sejak awal, pendidikan akhlak penting dikenalkan dan ditanamkan untuk menghasilkan umat muslim yang meneladani Rasulullah SAW sebagai panutannya. Rasulullah memiliki suri teladan yang luar biasa, jadi penting bagi umat Islam untuk mendidik generasi berikutnya untuk mengikuti teladannya. Jadi, kita harus tahu cara mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak-anak sejak usia dini. Guru harus dapat mengubah cara memandang siswa terhadap kehidupan secara moral, intelektual, dan rohani.¹

Pendidikan adalah proses yang dilakukan manusia sejak lahir dan melihat dunia.² Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki arti yang tidak hanya terbatas pada apa yang biasanya dipahami masyarakat. Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan di mana siswa belajar dan proses pembelajaran dengan membantu mereka menjadi lebih baik dalam keagamaan, pengendalian

¹⁾ Nanang Martono, *Pendidikan Buku Tanpa Masalah : Mengungkap Problematika Pendidikan dari Perspektif Sosiologi*, (Yogyakarta: Gava Media, 2010) hal. 144.

²⁾ Abdul Hamid al-Hasyimi, *Mendidik Ala Rasulullah*, (Jakarta: Pustaka Azam, 2001), hal. 109.

diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan ketrampilan yang diperlukan untuk mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.³

Pendidikan diberikan pada upaya untuk menghasilkan generasi yang berkarakter.⁴ Berdasarkan tentang definisi pendidikan, jelas bahwa peran pendidikan sangat penting dalam pembentukan karakter generasi. Namun, saat ini Indonesia sedang menghadapi karakter krisis, yang ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti pencurian, kerahasiaan, dan pembodohan publik, dan kriminalitas, yang menunjukkan kualitas negara yang rendah. Banyak kejadian atau fenomena yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa kita sedang mengalami penurunan karakter.⁵ Seolah-olah budaya Indonesia yang sangat menjunjung tinggi moralitas, religius, dan kesantunan menjadi aneh dan jarang ditemukan di masyarakat moderen.

Menurut teori belajar Morgan, yang dikutip dalam buku M. Thobroni, belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari latihan atau pengalaman.⁶ Namun dalam praktiknya, banyak siswa yang tidak mengalami perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, hal ini sesuai dengan konteks pembelajaran yang menyatakan bahwa peran guru dan siswa sangat penting dalam proses

³) Tim Redaksi Fokusmedia, *Undang-undang R.I. No 23 tahun 2003, Tentang Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokusmedia, 2006), hal. 58.

⁴) Ibid., hal. 38.

⁵) Yusuf Kurniawan dan Ajat Sudrajat, *Peran Tema Sebaya dalam Pembentukan Karakter Siswa MTs*, *Jurnal SOCIA*, Vol. 14 No. 12, 2017, hal. 2.

⁶) M. Thobroni, *Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hal. 18.

pendidikan yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku anak.⁷ Dalam kehidupan saat ini, seringkali kita menyaksikan kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja. Mereka adalah siswa yang seharusnya memiliki kepribadian yang baik sebagaimana diajarkan di sekolah, akan tetapi mereka melakukan hal-hal yang tidak baik dalam kehidupan mereka di sekolah, masyarakat, dan keluarga.

Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan 4.369 kasus pada tahun 2019 dan 4.734 kasus pada tahun 2020. Dalam kategori lingkungan pendidikan, tercatat 321 kasus dengan rata-rata tawuran pelajar, pelaku kekerasan di sekolah, dan seks bebas. Dalam kategori anak berhadapan dengan hukum (ABH), pada tahun 2017 tercatat 1.403 kasus, namun pada tahun 2018 terjadi peningkatan menjadi 1.434, dengan pelaku kekerasan fisik, kekerasan seksual, pembunuhan, dan penculikan.⁸ Dengan banyaknya hiburan yang tersedia di smartphone, banyak anak-anak yang sekarang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bermain. Tak menyangka bahwa ini adalah faktor tambahan yang berkontribusi pada peningkatan tingkat kenakalan pelajar. Salah satu contoh kenakalan pelajar di kabupaten Sumbawa, di mana dua siswa sekolah dasar telah terpengaruh penyalahgunaan narkoba. Kedua

⁷⁾ Askhabul Kirom, *Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 3 No. 1, 2017, hal. 69.

⁸⁾ Silvia Intan Suri, dan Kawan-kawan, *Hubungan Self Control Dengan Kenakalan Remaja di SMK Pembina Bangsa Kota Bukittinggi*, Jurnal Afiyah, Vol. 9 No. 1, 2022, hal. 55.

orang tersebut bahkan mengakui sudah menggunakan obat narkoba sebanyak delapan kali.⁹

Sumber dari semua tindakan jahat dan buruk, yang mengakibatkan hilangnya karakter. Karakter yang kuat ialah sandangan pokok yang memungkinkan manusia untuk hidup bersama secara damai dan membangun dunia yang penuh dengan kebajikan dan kebaikan, bebas dari kekerasan dan tindakan yang tidak bermoral.¹⁰ Berbagai peristiwa di atas menunjukkan bahwa kita memiliki budaya akademik yang buruk, dimana guru hanya bertugas mengajar, tetapi tidak sekaligus bertanggung jawab untuk mengarahkan anak-anak mereka ke arah yang positif. Selain itu, banyak orang tua yang melepaskan pendidikan anak mereka secara penuh kepada institusi sekolah. Padahal, guru pertama anak adalah orang tua, yang kemudian diperbaiki oleh guru sekolah.

Berkarakter mengacu pada kepribadian, perilaku, sifat, dan watak seseorang. Dalam hal ini, Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa karakter dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bertindak atau melakukan sesuatu yang telah menyatu dalam diri mereka sehingga tidak perlu berpikir lagi ketika muncul.¹¹ Sebuah pendidikan dapat dikatakan gagal jika karakter yang diajarkan tidak memiliki prinsip iman dan adab.

Hilangnya rasa hormat siswa terhadap pendidik mereka membuktikan hal

⁹) Vifin Yarda Hardani, *Berubahnya Perilaku Remaja di Masa Pandemi Covid-19*, <https://www.kabarsumbawa.com/2020/12/13/berubahnya-perilaku-remaja-di-masa-pandemicovid-19/>, diakses pada 26 Agustus 2021.

¹⁰) Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 41.

¹¹) Sukatin dan M Shoffa Saifillah Al-Faruq, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), hal. 4.

ini. Fakta inilah yang menyebabkan sistem pendidik di Indonesia gagal memperbaiki nilai-nilai akhlak, yang seharusnya menjadi dasar pendidik.¹²

Pendidikan akhlak harus diintegrasikan ke dalam semua upaya pendidik, karena buruknya akhlak atau karakter seseorang dipengaruhi oleh apa yang mereka pelajari di sekolah. Permasalahan akhlak selalu menjadi subjek diskusi sepanjang sejarah manusia karena perilaku manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung, terus menjadi ukuran untuk mengetahui dan menilai sikap atau perbuatan mereka. Oleh karena itu, Islam sangat memperhatikan cara umatnya menjalani kehidupan dengan menetapkan aturan untuk mereka. Inilah sebabnya Nabi Muhammad Saw ditugaskan untuk menyempurnakan akhlak manusia.¹³ Pendidikan karakter dalam islam mirip dengan pendidikan akhlak karena sepirtualitas dan karakter saling berhubungan.

Pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral merupakan tiga komponen utama karakter, yang saling bergantung dan mendukung satu sama lain. Dengan kata lain, karakter baik dimulai dengan kesadaran moral tentang kebaikan (*moral knowing*), diikuti oleh perasaan atau cinta terhadap kebaikan (*moral feeling*), yang terakhir ditampilkan dengan tindakan moral untuk selalu melakukan kebaikan (*moral action*), dan memperoleh pengetahuan baru tentang kebaikan ini, yang menghasilkan

¹²⁾ Rika, dan Kawan-kawan., *Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 18 No. 1, 2020, Jakarta, hal. 25.

¹³⁾ Krida Salsabila dan Anis Husni Firdaus, *Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Bangkalan*, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol 6 No 1, 2018, hal. 40.

penguatan.¹⁴ Akhlak juga merupakan kehidupan yang membedakan manusia dari binatang, karena jika manusia tidak memiliki akhlak, mereka akan kehilangan derajat kemanusiaan sebagai makhluk Allah yang paling mulia, dan mereka akan lebih hina, jahat, dan buas daripada binatang buas. Dan orang-orang seperti ini sangat berbahaya. Karena itu, ketika setiap orang di suatu Negara tidak memiliki moralitas, kehidupan Negara dan masyarakatnya menjadi kacau dan berantakan tidak ada lagi orang yang peduli tentang hal-hal baik dan buruk atau halal atau haram.¹⁵ Seperti halnya masalah akhlak, keberhasilan pendidikan membutuhkan adanya pembelajaran, berdasarkan teori di atas.

Karena masalah akhlak adalah aspek penting dari kehidupan sehari-hari sebagai organisme sosial, mereka tidak dapat menghindari interaksi dengan orang lain; terkadang, mereka sangat ramah dan bersahabat. Pengertian, tetapi seringkali mereka penuh dengan perbedaan dalam pikiran, kebiasaan, keyakinan, dan kesenangan diri. Selain itu, kita harus memastikan bahwa kita dapat bergaul dengan siapa saja dengan mudah. Ini karena iman dan ketaatan kita kepada Tuhan Yang Maha Esa ditunjukkan dengan bersikap dan berperilaku baik. Seseorang mungkin menganggap bahwa perintah dan larangan agama hanya membatasi perbuatan orang. Karena itu, penulis ingin melakukan penelitian di MI Husnul Hidayah Kalijaya.

¹⁴⁾ Sofyan Mustoip, dan Kawan-kawan, op.cit., hal. 47-48.

¹⁵⁾ Manshur Ali Rajab, *Tammulat fi Falsafati Akhlak*, Cet. Mesir hal. 246.

Dari uraian di atas, peneliti mengetahui bahwa guru menanamkan beberapa akhlak di setiap kegiatan pembelajaran. Akhlak-akhlak ini termasuk praktik religious yang biasanya diterapkan dengan selalu membaca doa baik sebelum maupun sesudah kegiatan, menjadi kreatif dengan kegiatan-kegiatan yang ditawarkan, menumbuhkan rasa ingin tahu melalui berbagai kegiatan dan hal-hal baru yang memotivasi anak untuk selalu ingin tahu, dan dengan jujur mengajarkan anak tentang kejujuran baik dengan keteladanan serta pembiasaan-pembiasaan kepada anak, baik itu saat minta tolong, izin ke kamar mandi, izin meminjam, antri untuk mengambil wudhu, tertib dalam barisan solat, dan mengucapkan salam dan salaman saat bertemu dan pulang sekolah, kasih sayang, dermawan dengan mengenal anak-anak dengan kotak infaq yang dibiasakan untuk menyumbang, walaupun mereka belum benar-benar memahami manfaatnya, diharapkan bahwa kegiatan ini mengajarkan anak-anak untuk menjadi dermawan, sabar, mandiri, kerja keras, percaya diri, dan bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan.

Namun, ada beberapa akhlak yang secara khusus untuk dikenalkan, selama pembelajaran dan istirahat, guru selalu berusaha mengajarkan nilai-nilai akhlak yang baik kepada anak, dan tidak terbatas pada nilai-nilai akhlak yang memang untuk dikenalkan kepada anak. Berdasarkan data dokumentasi yang dikumpulkan penulis, diketahui bahwa pengenalan dan penanaman nilai-nilai akhlak juga merupakan bagian dari tahap perencanaan pembelajara. Pada tahap ini, guru menentukan nilai karakter

yang ingin dicapai siswa. Tiga jenis akhlak yang harus dikenali dan ditanamkan kepada anak-anak melalui penilaian harian: santun, jujur, mandiri, sabar, dermawan, dan tanggung jawab, kreatif, kasih sayang, percaya diri.

Oleh karena itu, pendidikan akhlak sangat penting bagi anak-anak dan harus dimulai sejak dini. Dengan pendidikan akhlak diharapkan anak-anakan memiliki sifat akhlak yang baik. Oleh karena itu, mereka dapat menjadi generasi penerus bangsa yang beriman dan memiliki jiwa keagamaan. Berangkat dari masalah ini, penulis mengambil judul: Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Meningkatkan Karakter Peserta didik di MI Husnul Hidayah Desa Kalijaya Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen.

B. Pembatasan Masalah

Batasan masalah adalah upaya untuk menetapkan batas-batas untuk masalah peneliti. Setelah masalah-masalah yang ditemukan dalam penelitian ini diidentifikasi, maka diputuskan bahwa perlu ada pembatasan masalah karena luasnya topik penelitian ini, agar peneliti ini dapat lebih fokus pada masalah yang ingin diselesaikan.

C. Perumusan Masalah

1. Bagaimana Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Meningkatkan Karakter Peserta didik di MI Husnul Hidayah Desa Kalijaya Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen?

2. Apa faktor pendukung dan penghambat Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Meningkatkan Karakter Peserta didik di MI Husnul Hidayah Desa Kalijaya Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen?

D. Penegasan Istilah

a. Pendidikan Akhlak

- 1) Pendidikan adalah proses pembelajaran yang didapat setiap peserta didik untuk dapat membuat peserta didik itu mengerti, paham, dan lebih dewasa serta mampu membuat peserta didik dan lebih kritis dalam berpikir.
- 2) Pendidikan Akhlak adalah merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berpikir, baik yang bersifat formal maupun informal. Pendidikan akhlak membicarakan tentang baik dan buruknya. Yang menjadi ukuran dalam pendidikan akhlak adalah akal.

b. Meningkatkan Karakter Siswa

- 1) Meningkatkan secara umum merupakan upaya untuk meningkatkan derajat, tingkat, dan kualitas maupun kuantitas. Meningkatkan juga dapat berarti penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik. Meningkatkan juga berarti pencapaian dalam proses, ukuran, sifat, hubungan dan sebagainya.
- 2) Karakter siswa adalah sifat, perilaku, atau watak yang tertanam dalam diri siswa sebagai hasil dari pengaruh pola asuh dalam

keluarga dan lingkungan sekitar. Setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda. Ada siswa yang pendiam, penurut, dan disiplin, dan juga ada yang sangat aktif dan kreatif. Sebagai pendidik tentunya ingin setiap siswanya memiliki karakter yang baik. Tujuan ini bisa tercapai tergantung usahanya guru dalam membangun karakter siswa. Jadi pendidik memiliki peran sangat penting dalam membentuk karakter siswa khususnya di lingkungan sekolah.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Meningkatkan Karakter Peserta didik di MI Husnul Hidayah Desa Kalijaya Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan karakter siswa di MI Husnul Hidayah Desa Kalijaya Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen.

F. Kegunaan Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini akan bermanfaat untuk hal-hal berikut:

1. Segi teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan wawasan keilmuan baru tentang bagaimana pendidikan akhlak dapat berkontribusi pada membentuk karakter peserta didik.

2. Segi praktisi

a. Bagi Guru

Bisa membantu dalam menerapkan pendidikan akhlak sebagai pendidik, sehingga guru dapat berperan lebih baik dalam pekerjaan mereka.

b. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat membantu sekolah untuk membimbing dan memotivasi peserta didik untuk menjadi orang yang memiliki akhlak dan karakter yang lebih baik lagi.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan lebih banyak dan pengalaman tentang pendidikan akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik.